

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seksual secara umum adalah rangsangan-rangsangan atau dorongan yang timbul berhubungan dengan seks (Notoatmodjo, 2011). Sikap seksual seseorang akan mempengaruhi keputusan dan bentuk perilaku seksual yang dipilihnya. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2011). Perilaku seksual yang menyimpang akan menyebabkan terjadinya infeksi yang dikenal dengan infeksi menular seksual. Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Infeksi seksual akan lebih berisiko jika melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, oral maupun anal. Lebih dari 30 jenis patogen dapat ditularkan melalui hubungan seksual dengan manifestasi klinis bervariasi. Beberapa jenis IMS yaitu gonore, klamida, herpes, HIV, sifilis, hepatitis, HPV atau jengger ayam, trikomoniasis, bakterial vaginosis (BV) dan lain lain (Widyastuti, 2009).

IMS hingga saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, baik di negara maju (industri) maupun di negara berkembang. Insiden maupun prevalensi yang sebenarnya diberbagai negara tidak diketahui dengan pasti. Hal ini disebabkan karena infeksi menular seksual merupakan satu diantara penyebab penyakit utama di dunia yang telah memberikan dampak luas pada masalah kesehatan berupa kesakitan dan kematian, masalah sosial dan ekonomi dibanyak negara (Kemenkes RI, 2013).

Lebih dari 1 juta IMS yang diperoleh setiap hari di seluruh dunia. Setiap tahun diperkirakan ada 357 juta infeksi baru dengan 1 dari 4 IMS: klamidia, gonore, sifilis, trikomoniasis. Lebih dari 500 juta orang diperkirakan memiliki infeksi

genital dengan virus herpes simpleks (HSV). Lebih dari 290 juta wanita memiliki human papillomavirus (HPV) infection. IMS seperti HSV tipe 2 dan sifilis dapat meningkatkan resiko penularan HIV. Lebih dari 900.000 wanita hamil yang terinfeksi sifilis mengakibatkan sekitar 350.000 kelahiran yang merugikan termasuk lahir mati sebanyak 20.122. dalam beberapa kasus, IMS dapat memiliki konsekuensi kesehatan reproduksi yang serius di luar dampak langsung dari infeksi itu sendiri misalnya infertilitas ibu ke bayi. Resistensi obat, terutama untuk gonore, adalah ancaman utama untuk mengurangi dampak dari IMS di seluruh dunia (WHO, 2016).

IMS perlu dicegah karena IMS merupakan penyakit menular yang dapat terinfeksi oleh siapa saja. Faktor resiko infeksi menular seksual antara lain sering berganti-ganti pasangan seksual atau mempunyai lebih dari satu pasangan seksual, menggunakan barang-barang milik penderita IMS, dan lainnya. Pada dasarnya IMS dapat dicegah dengan cara meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyebab IMS. Selain pengetahuan, peran dan dukungan masyarakat juga mempengaruhi kejadian IMS (Sukawati, 2014). Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan hasil dari tahu. Seseorang mendapatkan pengetahuan setelah ia mendapatkan informasi tentang suatu masalah yang ingin ia ketahui. Selain pengetahuan, dukungan masyarakat juga dibutuhkan untuk pencegahan IMS. Menurut Azwar (2013), dukungan merupakan pemberian dorongan, motivasi atau semangat serta nasehat kepada orang lain yang sedang didalam situasi membuat keputusan. Menurut Penelitian Tirani (2009), yang dilakukan di Desa Nganjuk, dengan populasi penelitian adalah Kepala Keluarga, dan diperoleh hasil 57% responden berpengetahuang kurang tentang pencegahan IMS dan 44% responden menyatakan dukungan masyarakat sangat kurang dalam mensosialisasikan pencegahan IMS di wilayah tersebut.

Berdasarkan data Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan (Kemenkes) hingga September 2014, ibu rumah tangga yang terkena infeksi menular seksual mencapai 6.539 orang. Kerentanan ibu rumah tangga tertular IMS disebabkan ketimpangan gender

yang berdampak pada ketidak mampuan perempuan mengontrol perilaku seksual suami, seperti membeli jasa pekerja seks komersial dan memakai narkoba suntik (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2015).

Menurut Data dari Badan Pusat Statistik, jumlah kasus IMS meningkat di Provinsi Riau tahun 2016 menempati urutan ke 7 setelah Provinsi Papua dan Jawa Barat. Kasus IMS di Provinsi Riau tahun 2015 tercatat 1311 kasus, tahun 2016 meningkat menjadi 1449 kasus dan tahun 2016, kasus semakin meningkat menjadi 1565 kasus (BPS. Provinsi Riau, 2016).

Penyebaran penyakit infeksi menular seksual (IMS) di Kabupaten Pelalawan semakin tinggi dan terus mengalami peningkatan. Bahkan Dinas Kesehatan (Diskes) Pelalawan telah mencatat sebanyak 200 kasus dengan 200 pasien yang mengidap penyakit IMS hingga awal Oktober 2017. Sedangkan penyebaran kasus IMS yang merupakan penyakit kelamin tersebut, didominasi kaum perempuan dengan persentase sebesar 90 persen dan kaum laki-laki 10 persen. Penyebaran penyakit IMS tertinggi di Kabupaten Pelalawan ini, yakni di Kecamatan Teluk Meranti dengan jumlah 50 kasus. Kemudian disusul dengan Kecamatan Pangkalan Lesung dengan pencapaian 48 kasus dan di urutan ketiga ditempati Pangkalan Kerinci dengan 43 kasus. Sedangkan pasien lainnya, tersebar merata di Sembilan kecamatan lainnya (Dinkes, 2017).

Puskesmas Pangkalan Lesung merupakan salah satu Puskesmas yang ada di Kabupaten Pelalawan, yang memiliki dua Desa yaitu Desa Sari Mulya dan Desa Dusun Tua, dimana di setiap desa tersebut terdapat lokasi yang masyarakatnya berisiko terhadap IMS. Hasil survei awal yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Pangkalan Lesung masih banyak didapat pasien memiliki penyakit IMS yaitu sebanyak 48 kasus yang didominasi oleh perempuan hampir 90%. Selain itu hasil wawancara peneliti terhadap 10 orang Kepala Keluarga yang ada di Desa Sari Mulya dan Desa Dusun Tua diperoleh hasil 9 orang diantaranya tidak mengetahui tentang pencegahan IMS dan 8 orang lainnya kurang mendukung dalam

kegiatan mencegah IMS. Hal ini menggambarkan bahwa masih banyak Kepala Keluarga yang tidak mengetahui tentang pencegahan IMS.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga dan Dukungan Masyarakat Dengan Pencegahan Infeksi Menular Seksual Di Wilayah Puskesmas Pangkalan Lesung Tahun 2018”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah “apakah ada hubungan tingkat pengetahuan kepala keluarga dan dukungan masyarakat dengan pencegahan infeksi menular seksual di Wilayah Puskesmas Pangkalan Lesung Tahun 2018?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kepala keluarga dan dukungan masyarakat dengan pencegahan infeksi menular seksual di Wilayah Puskesmas Pangkalan Lesung Tahun 2018

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kepala keluarga dengan pencegahan infeksi menular seksual di Wilayah Puskesmas Pangkalan Lesung Tahun 2018.
- b. Untuk mengetahui hubungan dukungan masyarakat dengan pencegahan infeksi menular seksual di Wilayah Puskesmas Pangkalan Lesung Tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak Puskesmas untuk meningkatkan promosi, konseling dan penyuluhan

kesehatan tentang pencegahan IMS yang lebih baik pada masyarakat agar masyarakat terhindar dari IMS.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi dan sebagai sumber informasi untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi mahasiswa program studi ilmu kesehatan masyarakat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam ilmu pengetahuan bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti masalah yang sama dengan variabel, metode penelitian yang teknik analisa yang lebih tinggi lagi seperti meneliti tentang faktor-faktor penyebab kejadian IMS.